

| | | |
|--|------------------------|---------------------------|
| Dikirim: 10-08-2024 | Diterima 15-03-2025 | Dipublikasi 31-03-2025 |
| DOI: https://doi.org/xx.xxxxx | p-ISSN xxxx-xxxx | e-ISSN xxxx-xxxx |
| Jurnal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan | | |
| This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License | | |

PENTINGNYA KONSELING PASTORAL TERHADAP STABILITAS PERNIKAHAN DALAM KOMUNITAS GEREJA

Novita Pardamean Sianturi¹

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado
novitapsianturi@gmail.com

Lanny Sonia Bokko²

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado
Lannybokko98@gmail.com

Suryaningsi D. Lalompoh³

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado
indrydorthea@gmail.com

Indah T. E Manorek⁴

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado
indahmanorek96@gmail.com

Deby Meilina Oley⁵

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado
oleydebyeilani@gmail.com

Imanuela Juliana Mumek⁶

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado
nella.ijm@gmail.com

ABSTRAK

Konseling pastoral dalam lingkungan gereja memainkan peran penting dalam mengatasi masalah terkait pernikahan dan mempromosikan stabilitas di antara pasangan. Studi menyoroti efektivitas praktik konseling pastoral dalam menangani masalah pernikahan di antara anggota gereja dengan memanfaatkan pendekatan konseling pastoral. Integrasi aspek spiritual dalam sesi konseling meningkatkan pertumbuhan spiritual pasangan, mendefinisikan peran pernikahan, dan menumbuhkan persatuan dalam hubungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas pernikahan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, konseling pastoral dalam komunitas gereja berfungsi sebagai sumber yang berharga bagi pasangan yang mencari dukungan, bimbingan, dan stabilitas dalam hubungan pernikahan mereka.

Kata kunci: Konseling Pastoral, Pernikahan, Stabilitas

ABSTRACT

Pastoral counseling in a church setting plays an important role in addressing marriage-related problems and promoting stability among couples. The study highlights the effectiveness of pastoral counseling practices in addressing marital problems among church members by utilizing pastoral counseling approaches. The integration of spiritual aspects in counseling sessions enhances the spiritual growth of couples, defines marital roles, and fosters unity in the

relationship, which ultimately contributes to overall marital stability. Overall, pastoral counseling within the church community serves as a valuable resource for couples seeking support, guidance, and stability in their marital relationship.

Keywords: Pastoral Counseling, Marriage, Stability

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu institusi paling fundamental (Plessis, 2012) dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya mencerminkan ikatan emosional antara dua individu tetapi juga membentuk dasar bagi struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks komunitas gereja, pernikahan memiliki dimensi spiritual yang signifikan, dimana ikatan suci ini dilihat sebagai manifestasi dari kasih dan komitmen yang diatur oleh ajaran iman Kristen. Namun, seperti halnya setiap aspek kehidupan, pernikahan tidak selalu berjalan mulus dan sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat menggoyahkan stabilitasnya. Di sinilah peran konseling pastoral menjadi sangat krusial. Konseling pastoral, yang dilakukan oleh pemimpin rohani seperti pendeta, gembala atau konselor gereja, menawarkan dukungan dan bimbingan yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman Kristen. Konseling ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada penguatan fondasi spiritual dan emosional pasangan suami istri. Melalui pendekatan ini, diharapkan pasangan dapat lebih memahami makna pernikahan dalam konteks iman mereka dan menemukan jalan untuk memperkuat komitmen mereka satu sama lain. Oleh karena itu pentingnya konseling pastoral terhadap stabilitas pernikahan dalam komunitas gereja tidak dapat diabaikan. Konseling ini membantu pasangan menghadapi berbagai isu seperti komunikasi yang buruk, perbedaan nilai, dan tekanan eksternal maupun internal yang dapat mengancam kelangsungan pernikahan mereka. Selain itu, konseling pastoral juga berfungsi sebagai alat preventif yang mempersiapkan pasangan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

Dalam konteks komunitas gereja, stabilitas pernikahan memiliki implikasi yang lebih luas. Pernikahan yang sehat dan stabil tidak hanya membawa kebahagiaan bagi individu yang terlibat, tetapi juga memberikan teladan positif bagi anggota komunitas lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, dan pengampunan dapat berkembang dan diperkuat.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi pentingnya konseling pastoral dalam mendukung dan memperkuat stabilitas pernikahan dalam komunitas gereja. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang sehat dan harmonis. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran konseling pastoral, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mendukung pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka sesuai dengan ajaran iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan untuk mengkaji pentingnya konseling pastoral terhadap stabilitas pernikahan dalam komunitas gereja. Metode kajian kepustakaan melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku dan artikel jurnal akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pernikahan

Etimologi kata "pernikahan" dalam Bahasa Inggris berasal dari kata "marriage" yang berasal dari bahasa Latin yaitu "matrimonium", yang berasal dari kata "mater" yang berarti "ibu". Pernikahan pada awalnya lebih berkaitan dengan pembentukan keluarga dan keturunan. Seiring waktu, konsep pernikahan berkembang dan menjadi lebih kompleks, meliputi aspek-aspek seperti cinta, komitmen, dan hubungan antara pasangan. (Oxford English Dictionary, 2021). Pernikahan adalah bentuk kata benda dari kata dasar "Nikah". Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti terkumpul atau menyatu. Duvall dan Miller memandang pernikahan sebagai suatu institusi yang kompleks yang melibatkan interaksi antara dua individu yang memiliki berbagai peran dan tanggung jawab. Mereka menganggap pernikahan sebagai suatu perjalanan yang berlangsung sepanjang masa, dimana pasangan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai pertumbuhan pribadi dan perkembangan hubungan. Menurut pandangan mereka, pernikahan melibatkan berbagai tahapan perkembangan, seperti penyesuaian dengan peran baru sebagai pasangan, membangun keintiman dan komunikasi yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam kehidupan seiring waktu. Duvall dan Miller menekankan pentingnya kerjasama, komunikasi terbuka, dan pemahaman bersama dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Mereka juga mengakui pentingnya memahami perbedaan individu dalam hubungan dan bekerja sama untuk mengatasi konflik dan tantangan yang muncul. (Duvall & Miller, 1985)

Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, pernikahan adalah fase kehidupan di mana laki-laki dan perempuan dapat menikmati hubungan seksual secara legal dan hidup bersama. (Douglas, 1996) Memberikan hak untuk mendapatkan bantuan secara terus menerus dalam memenuhi tanggung jawab sebagai suami dan istri dalam pernikahan Kristen. Pasangan suami dan istri bertanggung jawab untuk menyelamatkan satu sama lain juga. Kebahagiaan adalah kunci pernikahan. Idealnya, ialah tidak egois satu sama lain. (Lahaye, 1986)Pernikahan adalah undang-undang yang ditetapkan oleh Allah agar hubungan suami istri menjadi legal, tidak ada zinah. Pernikahan adalah pertemuan yang teratur

antara pria dan wanita di bawah satu atap untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya tertentu. Pernikahan adalah untuk membuat dan mempertahankan persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan, yang dapat terjadi di mana pun dan selamanya, dan harus diusahakan dan diperjuangkan. Pernikahan, menurut Wirjono Prodjokoro, adalah kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan yang harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Ia jelas menunjukkan bahwa pernikahan adalah hidup bersama satu sama lain (Soimin, 2004).

B. Stabilitas Pernikahan

Beberapa pengertian stabilitas pernikahan menurut para ahli: Menurut Markman, Stanley, dan Blumberg, stabilitas pernikahan (Markman, Stanley, & Blumberg, 2010) mengacu pada kemampuan suatu hubungan untuk tetap kuat, bertahan, dan berkembang seiring waktu. Stabilitas pernikahan tidak hanya ditentukan oleh ketiadaan konflik atau masalah, tetapi juga oleh adanya komponen-komponen positif yang memperkuat hubungan. Dalam pandangan mereka, stabilitas pernikahan melibatkan komitmen yang kuat terhadap hubungan, integritas dalam komunikasi dan tindakan, keterbukaan untuk berbicara terbuka tentang perasaan dan kebutuhan, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, serta keterlibatan positif antara pasangan seperti saling mendukung dan menghargai. Dengan fokus pada komitmen, integritas, keterbukaan, kemampuan penyelesaian konflik, dan keterlibatan positif, pasangan dapat membangun stabilitas pernikahan yang kokoh dan berkelanjutan.

Menurut John Gottman, stabilitas pernikahan (Gottman & Gottman, 2015) merujuk pada kemampuan suatu hubungan untuk bertahan dan berkembang sepanjang waktu. Konsep ini mencakup tidak hanya ketiadaan konflik atau masalah dalam hubungan, tetapi juga adanya fondasi yang kuat yang memperkuat ikatan pasangan. Menurut Gottman, faktor-faktor seperti rasa hormat, penghargaan, dan kepercayaan antara pasangan juga sangat penting untuk stabilitas pernikahan. Pasangan yang dapat membangun fondasi yang kuat dari faktor-faktor ini cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Menurut Kurdek, stabilitas pernikahan (Kurdek, 2010) merujuk pada kemampuan suatu hubungan untuk tetap bersama dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Kurdek telah melakukan penelitian yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas pernikahan, termasuk kompatibilitas nilai, komunikasi yang efektif, kepuasan dalam hubungan, dan dukungan sosial.

C. Sumber Permasalahan Dalam Pernikahan

Tidak ada pernikahan yang tanpa masalah. Masalah tersulit yang dihadapi pasangan suami istri adalah penyesuaian status pernikahan. Ada empat hal pokok dalam menyesuaikan diri menuju pernikahan bahagia, yaitu:

1. Penyesuaian dengan pasangan

Menyesuaikan diri dengan pasangan ini merupakan masalah besar dalam pernikahan. Dalam pernikahan, laki-laki dan perempuan yang mempunyai perbedaan dipersatukan dalam satu keluarga. Oleh karena itu, hubungan memegang peranan penting dalam pernikahan. Semakin banyak pengalaman yang didapat seseorang dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah, maka semakin baik pemahaman seseorang terhadap sudut pandang sosial yang berkembang dalam pernikahan, dan semakin besar keinginan untuk saling bekerja sama dan lebih baik beradaptasi satu sama lain dalam pernikahan

Dalam penyesuaian diri dalam pernikahan, kemampuan dan kapasitas suami istri untuk menjalin hubungan erat serta saling memberi dan menerima cinta adalah hal yang penting (Hurlock, Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, 1994). Untuk hidup sebagai suami dan istri, harus belajar mengatasi berbagai masalah. Menurut Elizabeth Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada pasangan adalah:

A) *Konsep pasangan ideal* Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai batas tertentu dipandu oleh konsep pasangan ideal, yang berkembang di masa dewasa.

B) *Pemenuhan Kebutuhan* Orang dewasa membutuhkan pengakuan, pengakuan atas prestasi dan status sosial agar bisa bahagia. Pasangan suami istri harus membantu pasangannya memenuhi kebutuhan tersebut.

C) *Kesamaan Latarbelakang*, Semakin mirip latar belakang suami istri, semakin mudah untuk beradaptasi satu sama lain. Semakin berbeda pandangan hidup, semakin sulit melakukan perubahan.

D) *Minat dan kepentingan Bersama* Ketertarikan yang sama terhadap sesuatu yang dilakukan pasangan memungkinkan untuk beradaptasi dengan baik terhadap kepentingan bersama yang sulit dilakukan bersama dan share.

E) *Kesamaan nilai* Pasangan yang disesuaikan dengan baik memiliki lebih banyak nilai serupa dibandingkan pasangan yang disesuaikan dengan buruk. Latar belakang yang sama menimbulkan nilai-nilai yang sama.

F) *Konsep peran* Masing-masing pasangan mempunyai gambaran seperti apa seharusnya peran seorang pria dan seorang wanita. Ketika ekspektasi peran tidak terpenuhi, konflik dan ketidaksesuaian akan terjadi.

G) *Perubahan gaya hidup* Artinya menyesuaikan gaya hidup, mengubah persahabatan dan aktivitas sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan, khususnya bagi seorang istri.

2. Penyesuaian Seksual

faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual, yaitu:

1). *Perilaku terhadap Seks*, Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seksual pada masa kanak-kanak dan remaja. 2). *Pengalaman Seks* masa lalu. Orang dewasa dan teman sebaya merespons masturbasi, cumbuan, dan seks pranikah. Saat masih muda, emosi pria dan wanita sangat mempengaruhi perilaku mereka terhadap seks. Jika pengalaman seksual pertama tidak menyenangkan, maka mempengaruhi sikap terhadap seks. 3). *Dorongan Seksual Pria* mengembangkan hasrat seksual lebih awal dibandingkan wanita. Hasrat seksual wanita terkadang muncul saat menstruasi. Variasi tersebut mempengaruhi minat dan kenikmatan seks, sehingga mempengaruhi adaptasi seksual. 4). *Pengalaman Seks marital awal* Keyakinan yang berkaitan dengan hubungan seksual menciptakan keadaan ekstasi yang tidak seperti pengalaman lainnya di mana banyak orang dewasa dengan mudah merasakan kebencian dan kecemasan. Oleh karena itu, adaptasi gender yang final sulit atau tidak mungkin dilakukan. 5). *Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi*, Sang suami menyetujui penggunaan alat kontrasepsi dan mengetahui cara-cara tersebut secara berbeda. 6). *Efek Vasektomi* ,Ketika seseorang menjalani vasektomi, ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan hilang. Vasektomi mempunyai dampak positif terhadap perempuan dalam hal penyesuaian gender perempuan (Abineno, Perkawinan, 1983).

3. Penyesuaian Keuangan

Uang dan kekurangannya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian orang dewasa terhadap pernikahan. Situasi keuangan dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah penyesuaian pernikahan. Misalnya: perselisihan dapat timbul apabila seorang perempuan dan suaminya tidak mampu memenuhi sebagian kewajibannya. Keluarga baru biasanya tidak ingin hidup mewah karena pendapatannya tidak memungkinkan. Oleh karena itu, seorang wanita ingin suaminya dapat melakukan pekerjaan rumah tangga dengan adil. Hal ini juga dapat menimbulkan konflik jika suami menganggap “mengurus rumah tangga adalah tugas perempuan”. Jika seorang wanita marah dan mengatakan bahwa “suaminya menderita sindrom malas”, ini juga menjadi sumber ketidakcocokan.

4. Penyesuaian dengan pihak keluarga

Ketika seseorang menikah, otomatis mendapat kelompok keluarga. Mereka adalah anggota keluarga dari pasangan yang berbeda usia, berbeda minat dan nilai, bahkan berbeda dalam pendidikan, budaya dan latar belakang sosial. Masalah hubungan dengan keluarga pasangan sangat penting pada tahun-tahun awal pernikahan dan menjadi penyebab utama perceraian. Masalah ini menjadi lebih serius jika tidak ada anak dari pernikahan ini.

Singgih D. Gunarsa berpendapat, jika dikumpulkan semua jenis permasalahan pernikahan, maka permasalahan tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok:

- a. Permasalahan pribadi suami istri, yang menyangkut kesamaan masa lalu dan masa depan.

- b. Masalah pribadi antar pasangan di lingkungan keluarga baru bersama: ibu mertua, ayah mertua, kakak, nenek, dll.
- c. Masalah terkait keluarga baru dan rencana yang muncul, termasuk perkembangan masa depan dan pendidikan anak (Gunarsa, Psikologi untuk keluarga, 2003).

D. Peranan Pastoral Konseling Pernikahan

1. Pengertian Konseling Pastoral

Konseling, dalam KBBI diartikan sebagai pemberian bimbingan dan pengarahan oleh ahli profesional, kepada seseorang dengan menerapkan pendekatan psikologi dan lainnya. Istilah konseling digunakan dengan luas yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan membantu seseorang menyelesaikan masalahnya (Luddin, 2010). Dalam pengertian lain, konseling merupakan suatu pelayanan menolong konseli atau jemaat yang dilakukan dengan bentuk komunikasi timbal balik yang terbilang mendalam antara konselor dan konseli (Tu'u, 2007). Sedangkan pastoral merupakan sebuah istilah yang dikaitkan dengan Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik. Seorang yang bersifat pastoral memiliki sifat seperti gembala yang bersedia merawat, melindungi, memelihara, dan menolong orang lain (Storm, 2008). Pastoral merupakan aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok baik yang sedang bergumul maupun yang tidak sedang bergumul dengan persoalan-persoalannya (Brek, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa pastoral merupakan pelayanan bagi jemaat yang bercermin pada teladan kristus sebagai gembala. Tugasnya adalah menolong jemaat melalui pendampingan, memperhatikan jemaat supaya dipulihkan serta bisa bertumbuh dalam iman kepada Kristus.

Konseling Pastoral merupakan salah satu dimensi pelayanan penggembalaan, dimana hal ini diawali pada tahun 1974 yang mempunyai pengertian perawatan penggembalaan (pastoral care) sebagai pekerjaan penggembalaan di semua aspek pekerjaan seorang gembala bagi dombanya yang mengutamakan kesejahteraan anggota jemaatnya (Hutagalung, 2021). Menurut J. D. Angel, konseling pastoral memberikan nuansa berbeda, yang tidak hanya memampukan orang keluar dari masalahnya, tetapi bisa meyakinkan orang dalam mengembangkan dimensi spiritualnya. Seperti pendapat Hiltner, bahwa konseling pastoral memiliki tujuan bukan hanya untuk membantu jemaat dalam pemecahan masalah atau kesulitan yang dihadapi, melainkan mengupayakan agar jemaat bisa bertumbuh, dan berkembang. Jadi, konseling pastoral merupakan pelayanan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dan tradisi Kristen, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk menolong konseli. Ini merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan oleh seorang pendeta atau gembala dan pelayan khusus untuk mencapai pertumbuhan spiritual, dan emosional serta menyelesaikan masalah-masalah yang dialami jemaat.

2. Fungsi Konseling Pastoral

Totok Wiryasaputra mengemukakan enam fungsi konseling pastoral: 1) Menyembuhkan: Membantu konseli menghilangkan gejala atau perilaku disfungsi hingga berfungsi normal kembali. 2) Menopang: Membantu konseli menerima kondisi hidup baru, berdiri sendiri, dan menemukan makna serta tujuan hidup baru. 3) Membimbing: Membantu konseli dalam pengambilan keputusan untuk masa depannya ketika siap secara mental. 4) Memperbaiki Hubungan: Membantu konseli mengatasi konflik batin yang merusak hubungan dengan pihak lain. 5) Memberdayakan: Membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri dan orang lain di masa depan. 6) Mentransformasi: Membantu konseli mencapai kesembuhan, menyelesaikan masalah, dan berkontribusi positif bagi sesama dan lingkungan. (Wiryasaputra, 2019)

Ada empat fungsi konseling pastoral lain yang ditulis Yohan Brek dalam bukunya “Konseling Pastoral -Teori dan Penerapannya”, yaitu: Fungsi memelihara, Fungsi mengutuhkan, fungsi preventif (pencegahan). Fungsi ini diperlukan untuk berbagai upaya pencegahan, fungsi missional. (Brek Yohan, 2023)

3. Bentuk-Bentuk Konseling Pastoral

Gerry Colins menyebutkan beberapa bentuk konseling pastoral yang bisa digunakan satu atau lebih menurut kebutuhan konseli, yaitu (Gintings, 2007): Pertama, *supportive counseling*. Alkitab mengajarkan untuk saling menguatkan dan mendukung (1 Tes. 5:11; Ibr. 3:13; 10:25). Konseling yang *supportive* menolong konseli menyadari berbagai permasalahannya dengan jelas, menumbuhkan rasa percaya diri dengan cara berintegrasi dan konstruktif. Kedua, *confrontational counseling*, berarti konselor menghadapmukakan konseli pada persoalan-persoalan yang dialaminya. Dalam konfrontasi, konselor harus berbicara dengan kasih dan tidak menghakimi konseli. Ketiga, *educative counseling*. Konseling edukatif ini meliputi pengajaran untuk memperbaiki adanya tingkah laku yang tidak efektif dan menolong konseli untuk belajar tingkah laku yang baik, mencakup pendidikan. Keempat, *spiritual counseling*. Sehubungan dengan konseling rohani, maka konselor perlu menanyakan mengenai keadaan rohani konseli. Sehingga itu akan membukakan jalan pada persoalan rohani yang tersembunyi. Kelima, *group counseling*. Konseling ini melibatkan beberapa orang sekaligus. Tiap anggota yang ada di grup memperkenalkan diri dan menceritakan masalah mereka secara bergantian. Konselor menstimulus diskusi serta memberi pengarahan agar diskusi tidak beralih dari topik. Keenam, *informal counseling*. Konseling informal dapat dilakukan dimana saja dan kesempatannya sering muncul pada saat yang tidak direncanakan. Konseling ini sangat sederhana dan mudah tapi membantu banyak orang. Ketujuh, *preventive counseling*. Bentuk konseling ini ialah antisipatif, bukan untuk membebaskan atau menolong orang dari masalahnya, namun memberikan suatu pencegahan terhadap berbagai permasalahan yang mungkin akan timbul.

E. **Konseling Pastoral Dalam Pernikahan**

Konseling pernikahan pada mulanya dilaksanakan karena adanya kebutuhan dan keinginan suami istri. Mereka mempunyai beberapa permasalahan terkait pernikahannya dan ingin mendiskusikan permasalahannya dengan konselor. Ada beberapa istilah dalam konseling pernikahan, yaitu *couples counseling*, *marriage counseling*, dan *marital counseling*. Istilah satu dapat digunakan secara bergantian dan mempunyai arti yang sama. Dalam bukunya “Konseling Psikologi”, Latipun mengutip pendapat Klemer dan memaknai konseling pernikahan sebagai konseling yang diterapkan sebagai metode pendidikan, sebagai metode untuk mengurangi ketegangan emosi, sebagai metode untuk membantu pasangan dalam memecahkan masalah dan sebagai cara untuk menentukan yang lebih baik (Latipun, 2003).

Tujuan konseling adalah membantu klien mengatasi masalah yang merugikan dirinya dan orang di sekitarnya, dengan tindakan preventif untuk mencegah masalah baru. Konseling juga bertujuan membantu klien menemukan potensinya untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan kepemimpinan pastoral. Tujuan konseling keluarga meliputi (Rita & Yuswanto, 2009):

1. **Perubahan Tingkah Laku Konseli:** Membantu konseli mengubah perilaku melalui pemahaman masalah dan pelatihan, yang terlihat dari perubahan fisik seperti menjadi lebih tenang.
2. **Memelihara Hubungan Baik:** Membangun dan menjaga hubungan baik antara konselor dan konseli, serta meningkatkan hubungan sosial klien dengan lingkungan sekitarnya.
3. **Mampu Memecahkan Masalah:** Membantu konseli memahami dan menyelesaikan masalah dengan meningkatkan keterampilan dan potensinya.
4. **Mampu Mengambil Keputusan:** Mendukung klien dalam membuat keputusan yang tepat dengan memberikan informasi dan bantuan untuk menghindari konflik baru.
5. **Memfasilitasi Perkembangan Potensi Konseli:** Mengembangkan potensi klien untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan optimal.

F. **Pernikahan Dalam Perspektif Kristiani (*Landasan Alkitabiah*)**

1. Kejadian 2:18, mencatat bahwa TUHAN Allah berfirman, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan kemudian menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki untuk menjadi penolong yang setara, hidup bersama dalam kasih. Tuhan menciptakan manusia dengan kodrat dan kedudukan yang setara, di mana penolong berarti hidup bersama sebagai suami-istri, saling menopang dan melengkapi kekurangan masing-masing. Wanita diciptakan untuk menjadi rekan yang mengasihi dan

menolong laki-laki, berbagi beban dan tanggung jawab serta bekerja sama dalam memenuhi tujuan Allah bagi kehidupan. Dalam konteks pernikahan, tidak ada yang lebih kuat atau lebih lemah; keduanya setara, saling melengkapi dan mendukung, serta sehati dan sepikir untuk melakukan hal-hal yang berkenan kepada Tuhan.

2. Matius 19:5-6, mengajarkan tentang prinsip dasar hukum perkawinan, yaitu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Hal ini menegaskan bahwa hubungan suami istri lebih erat dibandingkan hubungan antara orang tua dan anak. Jika hubungan antara anak dan orang tua tidak dapat dipisahkan, maka demikian pula ikatan pernikahan. Pernikahan berdasarkan kehendak ilahi memiliki kekuatan yang sangat besar. Pernikahan adalah persatuan antara dua individu yang menjadi satu daging, bukan lagi dua. Oleh karena itu, hanya ada satu suami dan satu istri, sesuai dengan penciptaan satu Hawa untuk satu Adam. Apa yang telah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia, karena Allah sendiri yang menetapkan suami dan istri dalam ikatan pernikahan sebagai sesuatu yang suci. Melaksanakan pernikahan berdasarkan kasih karunia Allah akan membawa pengaruh baik dalam memenuhi kewajiban satu sama lain dalam hubungan pernikahan.
3. Ibrani 13:4, mengajarkan bahwa pernikahan adalah institusi yang harus dihormati dan dijaga kesuciannya. Hubungan seksual seharusnya hanya terjadi dalam konteks pernikahan, dan pelanggaran terhadap prinsip ini akan membawa hukuman dari Allah. Ayat ini menekankan pentingnya kesetiaan dan kemurnian dalam hubungan suami istri sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan.

Dalam pandangan Kristen, pernikahan adalah kehendak Allah, bukan sekadar keinginan manusia. Pernikahan adalah lembaga pertama yang didirikan oleh Allah dan dianggap sebagai perjanjian kudus yang melibatkan Allah Bapa, membuatnya menjadi ikatan kekal. Pasangan Kristen harus melibatkan Tuhan sebagai kepala rumah tangga, menjadikan komunikasi dalam keluarga sebagai dialog yang melibatkan Tuhan. Dengan Allah sebagai kepala keluarga, pernikahan dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan. Menurut Bonaventura, pernikahan Kristen adalah penggabungan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, mencakup hak dan kewajiban timbal balik untuk hidup bersama dan setia sampai akhir. (Groenen, 1993). Calvin menyatakan bahwa pernikahan Kristen merupakan ketetapan ilahi setelah disahkan baik secara gereja oleh hamba Tuhan yang akan menyatakan bahwa Allahlah yang telah menyatukan dan secara pemerintah agar sah secara kenegaraan (De Jonge, 2008).

G. Pentingnya Konseling Pastoral Dalam Komunitas Gereja

Gereja berasal dari Bahasa Portugis "*igreja*", yang berasal dari Bahasa Latin. Gereja dari Bahasa Yunani "*ekklesia*", yang berarti "dipanggil keluar" (ek = keluar; klesia dari kata kaleo =

memanggil). Oleh karena itu, ekklesia adalah kelompok orang yang dipanggil keluar dari dunia ini untuk dapat memuliakan Allah. Gereja adalah tempat di mana setiap individu dapat menerima pengajaran rohani yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gereja merupakan tempat ibadah dan pelaksanaan ritual keagamaan Kristen, atau organisasi komunitas Kristen yang memiliki keyakinan, ajaran, dan tata cara ibadah yang sama. Dari perspektif organisasi, gereja adalah sebuah badan yang memiliki struktur hierarkis, di mana para pengurusnya memiliki otoritas dalam mengatur kegiatan gereja. Struktur ini tidak hanya mencakup pendeta, tetapi juga terdiri dari majelis dan jemaat. Gereja berfungsi sebagai panduan spiritual bagi anggotanya, dan strukturnya dirancang untuk melayani dan melibatkan anggota-anggota tersebut, karena sifat dasar kepemimpinan gereja adalah pelayanan. (Artanto, 2016)

Komunitas gereja adalah kelompok orang yang berkumpul bersama untuk mempraktikkan agama Kristen dan memperkuat iman mereka sebagai satu kesatuan. Mereka biasanya berkumpul di tempat ibadah seperti gereja untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti ibadah, doa bersama, khotbah, dan kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat. Komunitas gereja juga dapat melibatkan berbagai kelompok kecil atau komunitas di dalamnya, yang sering kali bertujuan untuk mendukung dan mendorong pertumbuhan rohani serta kebersamaan antara anggotanya (Nance, 2006).

Salah satu pelayanan strategis yang dilakukan oleh gereja adalah mengajarkan jemaat tentang kebenaran firman Tuhan. Pengembangan dan pelaksanaan pelayanan pastoral dalam gereja sangat penting. Ini diperlukan untuk menjangkau yang belum terjangkau, terutama mereka yang terpinggirkan. Nilai hidup yang kuat membantu individu menghadapi ancaman eksternal dan memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan dan persekutuan jemaat. Gereja bertanggung jawab untuk memberikan perhatian dan layanan konseling pastoral kepada mereka. Dalam era modern yang kompleks, dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, masyarakat menghadapi tantangan besar. Termasuk perubahan-perubahan yang terjadi di dalam Pernikahan antara suami dan istri menciptakan tekanan besar bagi individu yang tidak siap menghadapi perubahan ini. Masalah hidup yang semakin kompleks memerlukan keterampilan dan pengetahuan dari para Pendeta, gembala atau konselor pastoral. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk harus terus meningkatkan wawasan dan keterampilan mereka serta memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan anggota jemaatnya. Kehidupan yang semakin keras menyebabkan jemaat mengalami goncangan hidup, baik dari perlakuan tidak adil maupun kerugian dan kekerasan yang dialami. Gereja perlu menyiapkan proses konseling atau pastoral untuk mendampingi jemaat yang menghadapi goncangan jiwa tersebut.

Konseling Pastoral memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan pernikahan individu dalam komunitas gereja. Konseling pastoral dapat memberikan pendekatan holistik terhadap

kesehatan mental yang mengintegrasikan perspektif teologis dengan psikologi klinis. 1) manfaat utama dari konseling pastoral adalah kemampuannya untuk meningkatkan komunikasi antara pasangan. Dengan mengatasi masalah hubungan dan membantu pasangan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif, konselor pastoral dapat memperkaya pernikahan dan memfasilitasi pemahaman yang lebih besar antara pasangan 2) Konselor pastoral juga berada dalam posisi yang unik untuk membantu individu dan pasangan mengatasi dimensi spiritual dari kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Hal ini dapat sangat bermanfaat bagi mereka yang berjuang dengan penyakit mental serius, karena konselor pastoral dapat mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam pendekatan fungsi dan bentuk konseling pastoral dalam pendampingan bagi pasangan suami dan istri. 3) konseling pastoral dapat membantu dalam membesarkan anak, memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan membesarkan anak yang lebih efektif dan memperkuat ikatan keluarga.

PENUTUP

Konseling pastoral merupakan sebuah pendekatan yang penting dalam membantu pasangan menikah untuk mengatasi masalah pernikahan dan meningkatkan stabilitas hubungan mereka. Pendekatan ini dilakukan dalam konteks gereja, dengan memanfaatkan nilai-nilai dan ajaran agama untuk membantu pasangan membangun pernikahan yang sehat dan bahagia. Konseling pastoral dapat menjadi sumber dukungan yang berharga bagi pasangan yang sedang mengalami kesulitan dalam pernikahan mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling pastoral merupakan alat yang efektif dan berharga untuk membantu pasangan menikah dalam komunitas gereja untuk mengatasi masalah pernikahan dan meningkatkan stabilitas hubungan mereka. Pendekatan ini menawarkan kombinasi unik dari dukungan psikologis, emosional, dan spiritual yang dapat membantu pasangan membangun pernikahan yang sehat dan bahagia.

REFERENSI

- Abineno, J. L. (1983). *Perkawinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Artanto, W. (2016). *Gereja dan Misi-NYA: mewujudkan kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Brek Yohan. (2023). *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Purwokerto: PT Pena Persada Kerta Utama.
- Brek, Y. (2022). *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*. Purwokerto Selatan: Pena Persada Redaksi.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- De Jonge, C. (2008). *Apa itu Calvinis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (1996). *Ensiklopedia masa kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. Harper & Row.
- Fatawie, Y., & Kediri, S. L. (n.d.). *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Agama dan Negara*.
- Gintings, E. P. (2007). *Gembala & Pastoral Klinis*. Bandung: Bina media Informasi.
- Gottman, J. M., & Gottman, J. S. (2015). The Gottman Institute's Sound Relationship House Theory: A contemporary framework for healthy relationship. *The Family Journal*, 245-251.
- Groenen, C. (1993). *Perkawinan Sakramental-Antropologi dan Sejarah Teologi Sistematis, spiritual, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gurnasa, Y. S. (2000). *Asas - asas Psikologi : keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendry, M. (2010). *Injil Yohanes*. Surabaya: Momentum.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, S. (2021). *Konseling Pastoral*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kurdek, L. A. (2010). Divorce and relationship dissolution among same-sex couples. *Family Science*, 106-110.
- Lahaye, T. (1986). *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Latipun. (2003). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Luddin, A. B. (2010). *Dasar-dasar Konseling -Tinjauan Teori dan Praktif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2010). *Fighting for your marriage: a deluxe revised edition of the classic best-seller for enhancing marriage and preventing divorce*. Jossey-Bass.
- Mooney, M. A., & Amy, J. W. (2004). *Encyclopedia of AMerica Religious history*. Infobase Publishing.
- Nance, K. (2006). *Meaningful Church: How to find your plasce in the body of Christ*. Baker Books.
- Oxford English Dictionary. (2021). *Marriage*. Oxford University Press.
- Plessis, A. L. (2012). *The Covenant as Fundamental building block of marriage*.
- Rita, U., & Yuswanto, T. J. (2009). *Komunikasi dan Konseling*. Jakarta: Selemba Medika.

Soimin, S. (2004). *Hukum Orang Keluarga*. Jakarta: Sinar Grafika.

Storm, M. B. (2008). *Apakah Pengembalaan itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tu'u, T. (2007). *Dasar dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI.

Wiryasaputra, T. (2019). *Konseling Pastoral di Era Mileniall*. Yogyakarta: Seven Books.